

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SARKASME DI LINGKUNGAN MAHASISWA

Sindi Rahmalatul Ramadhani ¹, Dwita Septiamanda Putri ², Navilatur Rohma

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

[Email: sindirahma009@gmail.com](mailto:sindirahma009@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu agar dapat mengetahui penyebab terjadinya penggunaan bahasa sarkasme di dalam lingkungan perkuliahan mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Masalah mendasar yang menyebabkan penelitian ini dilakukan adalah bahasa sarkasme yang memiliki banyak arti saat digunakan bisa dalam ke sifat negatif, mengkritik, bentuk dari percakapan humor, dan bisa juga di anggap sebagai bentuk ketidak satuannya bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena bahasa sarkasme ini dapat dinilai keterkaitannya dengan sistem nilai yang dapat menilai bahasa sarkasme pantas atautidak untuk digunakan dalam lingkungan perkuliahan mahasiswa. Sedangkan masyarakat selalu menilai kepantasan suatu kata yang di cap sebagai kata yang buruk agar tidak digunakan di lingkungan masyarakat. Bahasa sarkasme yang sering digunakan oleh mahasiswa UNARS adalah setan, babi, anjing, monyet, mata, telinga, mulut, tai, tolol, dan gila. terjadinya penggunaan bahasa sarkasme di lingkungan perkuliahan mahasiswa disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Berikut faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan bahasa sarkasme di lingkungan perkuliahan mahasiswa yaitu sedang marah, emosi yang tidak stabil, bercanda sesama teman, kecewa dengan hal yang terjadi, serta terdapat faktor lingkungan dan faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa sarkasme di lingkungan perkuliahan mahasiswa. Dalam lingkungan masyarakat kecenderungan dalam penggunaan bahasa sarkasme terjadi pada anak-anak muda jaman sekarang, selain itu terjadinya penggunaan bahasa sarkasme ini menjadi pertanda bahwa dalam masyarakat Indonesia adalah sebagai bangsa bagian timur yang selalu identik dengan kesatuannya serta lingkungan berbudaya nya yang tinggi sedang mengalami pemudaran akibat penggunaan bahasa sarkasme. Agar hal ini tidak terjadi, maka jangan membiarkan generasi muda dirusak oleh diri mereka sendiri yang menggunakan bahasa sarkasme, selain itu juga dapat merusak pembentukan karakter generasi muda yang telah menjadi harapan bangsa sampai saat ini.

Kata Kunci: Sarkasme, Bahasa, dan Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai pengertian tersendiri yaitu merupakan lambang (simbol) yang artinya bahwa bahasa terdiri atas simbol atau lambang. Lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam

bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Menurut Gorys Keraf (1997 :1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, alat untuk melakukan kontrol sosial, dan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Gaya bahasa dapat diidentifikasi sebagai cara seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat khas yang bertujuan memikat, mempengaruhi, dan meyakinkan. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk memengaruhi pembaca atau pendengar (Irvani Aurelia Rante Tana, 2023). Suratno (2009, 126) mengemukakan bahwa gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi suasana.

Gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Misalnya, kesan baik, buruk, dan senang. Gaya bahasa dapat memungkinkan penilaian pribadi atau watak seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan gaya bahasa yang baik memungkinkan penilaian yang baik pula, begitupun sebaliknya. Secara singkat, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 2013: 4).

Dengan berkembangnya teknologi di zaman sekarang memiliki peran yang cukup berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat terutama mahasiswa yang mana bahasa yang digunakan oleh mahasiswa sudah bervariasi dimana penggunaan bahasa kotor dan kasar sering digunakan di kalangan mahasiswa. Penggunaan bahasa kotor dan kasar ini digunakan di berbagai tempat, seperti di lingkungan masyarakat, dan lingkungan kampus itu sendiri. Mahasiswa biasanya menggunakan bahasa Sarkasme seperti sarkasme dalam bentuk binatang, berkaitan dengan fisik seseorang, penggunaan istilah makhluk astral, dan bagian tubuh. Dalam bersosialisasi, masing-masing orang pasti akan merasakan peristiwa atau kejadian yang buruk, tidak diduga, tidak diharapkan, ataupun tidak diinginkan. Saat hal yang buruk terjadi, muncullah respon yang berbeda-beda pada setiap orang yang sedang mengalaminya, seperti, merasa bahwa dirinya merasakan akan kekecewaan, rasa kesal akan kejadian yang telah

menimpanya, terkejut dan bahkan bisa membuat seseorang itu merasakan marah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, orang-orang yang mengalaminya tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik ketika mengalami ataupun menghadapi situasi semacam ini sehingga sering kali atau kadang-kadang terlontar secara spontan mengeluarkan atau mengucapkan perkataan yang kurang sopan dan bahkan menggunakan bahasa sarkasme.

Menurut Genie dalam Damayanti (2021:48), bahasa sarkasme adalah salah satu ragam bahasa yang nonformal. Bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyindir secara kasar, bersifat menghina. bertujuan untuk menyakiti perasaan seseorang dan tidak menyenangkan jika didengar. Sifat dalam gaya bahasa sarkasme yaitu negatif sehingga dapat menimbulkan sakit hati pada pendengarnya. Sebagai bahasa kasar, sarkasme dianggap kotor, jelek, dan kurang sopan. Sarkasme biasa digunakan pada saat keadaan terlampau emosi seperti terlampau marah atau terlampau kecewa. Bentuk sarkasme selain ejekan dan sindiran juga bisa dalam bentuk umpatan-umpatan ini dapat berupa kata-kata kotor, ujaran jorok, cacian, makian, cercaan atau ungkapan tidak sopan yang bertujuan untuk menghina atau merendahkan orang lain (Sinaga dkk.. 2023: 14814-14815).

Bahasa sarkasme sebagai bentuk komunikasi non-literal yang sering kali dipahami melalui nada suara atau konteks situasional, telah menjadi bagian integral dari interaksi sosial, termasuk di lingkungan mahasiswa. Meskipun sarkasme dapat memberikan sentuhan humor dan kekhasan pada percakapan, penggunaannya juga dapat memiliki dampak yang kompleks pada komunikasi interpersonal.

Bahasa sarkasme adalah bentuk ekspresi yang menggunakan ucapan atau frase yang bertentangan dengan makna sebenarnya, sering kali dengan tujuan menyindir atau mengejek. Karakteristiknya melibatkan penggunaan nada suara, ekspresi wajah, atau konteks situasional untuk membedakan antara makna sebenarnya dan makna yang dimaksudkan.

Biasanya penyebab penggunaan Bahasa sarkasme biasa di ungkapkan ketika mengalami kejadian yang tidak diharapkan ataupun tidak terbayangkan. Jika hal itu terjadi, munculah respon yang bermacam-macam pada orang yang mengalaminya misalnya merasa murka, dongkol, kecewa, geram, kaget, dan sebagainya yang mana mereka akan mengeluarkan kata-kata spontan

yang kurang sopan dan terkesan kasar sebagai perwujudan kemarahan yang tidak dapat ditahan (F. Inayah dkk., 2021:2). Penggunaan bahasa yang dipakai oleh seseorang juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan. Pemerolehan bahasa yang diperoleh bisa dari beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor teman (Purba 2013). Dalam suatu lingkungan pasti ada bahasa yang baik dan bahasa yang kasar untuk digunakan dalam terjalannya suatu komunikasi atau sebuah percakapan. Penggunaan bahasa yang baik dan bahasa yang kasar atau kurang pantas juga bisa mempengaruhi lingkungan itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa yang digunakan dilingkungan itu sendiri bisa memberi pandangan bahwa bahasa itu bisa berkembang dan digunakan oleh penuturnya.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010:9). Digunakannya metode ini adalah karena peneliti berusaha menurunkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data hasil observasi, maka penelitian juga menyajikan data, menganalisa dan menginterpretasikan. Penelitian hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung kelapangan. Peneliti tidak berusaha memanipulasi data karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala, peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat terjun langsung kelapangan tanpa berpatokan pada teori.(Man, I. F., & Merentek, 2021).Data yang peneliti peroleh dari hasil mewawancarai beberapa mahasiswa Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo, tentang penggunaan bahasa sarkasme dalam lingkungan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Djatmika (2016:25), pengelompokan atau pengklarifikasian jenis umpatan menjadi 10, yaitu anggota tubuh, nama binatang, nama profesi bermakna negatif, nama bagian pohon, nama peralatan makanan, nama anggota keluarga, nama orang, umpatan tak ada referen, kondisi intelegensia, kesehatan mental. Pada Tanggal 15 November 2023 kami melakukan wawancara kepada beberapa Mahasiswa unars dalam Penggunaan bahasa sarkasme. Proses

wawancara dilakukan di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo tepatnya di kampus 2, Jl. PB Sudirman No. 07, Sumber Kolak, Kec. Panarukan, Kabupaten Situbondo. Dan dari hasil wawancara yang sudah kami lakukan kata sarkasme yang sering digunakan di kalangan mahasiswa UNARS adalah sebagai berikut:

No	Bentuk Sarkasme	Tuturan
1	Sarkasme yang berkaitan dengan makhluk halus	Setan “be’na mak enggak setan” Kamu kok seperti setan
2	Sarkasme yang berkaitan dengan hewan	Babi “yak bebih, dhulli ngakan” Nih babi, cepat makan
		Anjing “de’nje be’na anjing” Kesini kamu anjing
		Monyet “bulu tananga be’na mak lanjheng enggak motak” Bulu tangan kamu kok Panjang seperti monyet
3	Sarkasme yang berkaitan dengan anggota tubuh	Mata “ tak ngabes apa be’na matana” Kamu gak lihat apa matanya
		Telinga “keding aghi kopenga” Dengarkan telinganya
		Mulut

		<p>“mun ngakan colokna jhek amunyi” Kalau makan mulunya jangan bunyi</p>
4	Sarkasme yang berkaitan dengan sesuatu yang jorok	<p>Tai “sia ngak tae manossa ria tadek se bhender” Halah tai, manusia tidak ada yang benar</p>
5	Sarkasme yang berkaitan dengan kemampuan seseorang	<p>Tolol “ be’na ria tolol” Kamu ini bodoh</p>
6	Sarkasme yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang	<p>Gila “be’na mak engak oreng ghile” Kamu seperti orang gila</p>

Dalam tabel di atas dapat kita lihat kata sarkasme di kalangan mahasiswa sering mereferensikan diantaranya ialah :

Referensial sifat

1. Referensi makhluk halus pada kata yang sudah kami kumpulkan terdapat suatu kata yang termasuk kategori kata makhluk halus yang dipakai dalam kegiatan berkomunikasi antar remaja seperti kata setan. Contoh kalimat yang dipakai seperti "be'na mak engak setan" sedangkan kata setan yang digunakan disini berarti pada nama makhluk halus yaitu iblis, sementara iblis sendiri pada budaya Indonesia mempunyai makna hantu. Roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. Dalam konteks ini kata setan adalah salah satu bahasa sarkasme yang digunakan untuk menghina seseorang yang bertujuan untuk menyamakannya dengan makhluk halus. Tetapi, dalam penggunaan kata setan yang di ucapkan dalam komunikasi antar remaja tidak didasari atas kemarahan karena dalam lingkungan remaja yang sudah akrab hal ini di anggap hal yang bercanda yang menunjukkan keakraban terhadap sesama teman sebayanya. Walaupun dilandasi dengan

bercanda tidak semua orang yang mendengarkan bahasa sarkasme bisa menerimanya dengan baik dan tidak merasakan sakit hati.

2. Referensi hewan dapat dikatakan sarkasme. Karena sarkasme hewan merupakan bahasa yang mengandung ejekan, olok - olokan kepada seseorang. Dalam hal dipakai untuk mengungkapkan perasaan seseorang ketika kita sedang merasa kesal ataupun marah. Nama binatang yang sering digunakan dikalangan mahasiswa UNARS biasanya Babi, Anjing, dan monyet. Pada penggunaan kata anjing, babi, dan monyet biasanya dipakai dalam keadaan situasi yang marah, kata anjing pada KBBI yaitu memiliki arti binatang yang menyusui yang biasanya dipelihara. Penggunaan kata anjing pada saat berkomunikasi biasanya memiliki arti yang bertujuan sebagai bahan ejekan atau makian karena pada budaya Indonesia kata anjing dianggap hewan yang najis, kotor, rakus. Ada juga yang mengganti kata anjing menjadi anjir atau anjay di saat pengucapannya. Sementara itu penggunaan kata babi dan monyet biasa digunakan dalam situasi yang bercanda tetapi tak jarang juga dipakai ketika dalam keadaan situasi yang marah. Biasanya kata babi diucapkan jika melihat seseorang makan dalam keadaan rakus atau cara makannya yang kurang enak untuk dipandang dan pada penggunaan kata monyet jika seseorang itu mempunyai sifat atau fisik yang mirip monyet.
3. Referensi anggota tubuh serupa dengan penggunaan Kata sarkasme yang berkaitan dengan anggota tubuh pada data diatas kata sarkasme yang sering digunakan yaitu mata, mulut, dan telinga. Kata mata, mulut, dan telinga diartikan sebagai bahan ejekan karena lawan bicara tidak menggunakan anggota tubuhnya sesuai dengan fungsinya.
4. Referensi benda mempunyai bentuk yang sama dengan penggunaan kata sarkasme seperti nama hewan, nama-nama benda yang mana biasa dipakai dalam penggunaan bahasa sarkasme di dalam percakapan komunikasi antar remaja sebayanya yang berhubungan dengan keburukan seperti kata bau, kotor, dan usang. Diantaranya ada kata tai, dan lain-lain. Dalam data tabel diatas ada yang menggunakan kata tai untuk melampiaskan perasaan kemarahannya, taik atau tinja dalam KBBI adalah kotoran atau hasil buangan yang dikeluarkan dari alat pencernaan ke luar tubuh melalui dubur, mengandung zat makanan yang tidak dapat dicernakan dan zat-zat yang tidak berasal dari makanan,

misalnya jaringan yang aus, mikroba yang mati; feses, kotoran. Dalam penggunaannya kata taik dapat tergolong dalam kata 13 sarkasme karena menyamakan individu atau suatu keadaan seperti kotoran, kata ini sering digunakan para remaja dalam berkomunikasi pada keadaan yang membuat kesal.

5. Referensi dari kata sarkasme yang bisa dikategorikan dalam golongan yang bersifat negatif seperti kata tolol. Dalam KBBI, tolol artinya sangat bodoh. Bodoh dapat disimpulkan yaitu biasa digunakan jika melihat tingkah laku seseorang yang di anggap tidak masuk akal.
6. Kata "sarkasme" dalam kaitannya dengan psikologi pada data di atas memang gila. Kata "gila" dalam KBBI yang berarti sakit jiwa. Gangguan daya ingat (kurang jernih, sakit jiwa (gangguan saraf atau berpikir tidak normal), lemahnya kemampuan berfikir. Penggunaan kata ini ironis karena menghina atau menyamakan seseorang dengan penyakit jiwa atau tingkat kecerdasan yang rendah. Kata "gila" biasanya digunakan ketika remaja berkomunikasi dengan temannya, mereka merasakan perasaan frustrasi, marah, atau kecewa, namun kata ini digunakan sebagai bahan lelucon kepada teman, tidak jarang hal ini terjadi.

Dalam pemakaian kata-kata dari bahasa sarkasme sebagai bentuk fenomena bahasa yang sering digunakan pada percakapan dikalangan mahasiswa, hal ini bisa berhubungan dengan teori kesopanan menurut Brown. Penggunaan kata-kata bahasa sarkasme pada awalnya dipakai untuk mengadukan atau mengkritik teman-teman karib. Dan juga sebagai bentuk ekspresi figuratif melalui sindiran sarkastik yang ditujukan untuk mencela orang lain (Brown, 1987; Musolff 2017). Ekspresi figuratif tersebut berbentuk kata-kata bahasa sarkasme seperti kata anjing, kata monyet, kata babi, kata tolol, kata setan, kata mata, kata telinga, kata mulut, kata gila dan kata tai sebagai pengganti dari makna sifat yang berhubungan timbal balik dengan makna sebenarnya.

Dalam kemajuannya penggunaan kata-kata bahasa sarkasme tidak lagi bertujuan untuk mengadukan lawan tutur atau mengkritik lawan tutur dengan menggunakan bahasa yang kasar. Bahkan pada suatu situasi tertentu, kata-kata bahasa sarkasme dapat menjadi bentuk percakapan candaan yang berkaitan dengan konteks suatu situasi tertentu. Pada obrolan yang telah dijelaskan,

terdapat pemakaian kata anjing yang berarti sebagai bentuk penekanan, bentuk ekspresi emosi, dan sebagai kata ganti bagi mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, sebagai bentuk dari nilai keakraban dan kekerabatan dalam lingkungan mahasiswa. Pada penggunaan bahasa sarkasme oleh mahasiswa merupakan hal yang wajar dilakukan setiap harinya, yang mana hal ini diartikan sebagai bentuk dari nilai keakraban antar sesama mahasiswa tanpa memikirkan apakah yang mendengarkan bahasa sarkasme merasa nyaman ataukah tidak. Akan tetapi biasanya penggunaan bahasa sarkasme ini diucapkan kepada sesama mahasiswa yang sudah memiliki ikatan pertemanan yang sudah dekat.

Pemakaian kata-kata bahasa sarkasme dapat dikaji dari dua pandangan yakni secara etik dan emik (Dyner, 2017). Dalam sudut pandang etik (pendekatan akademis), kata-kata bahasa sarkasme digunakan dengan tujuan untuk mencela, menghina, merendahkan lawan tutur, mengejek, dan menandakan pengaruh yang negatif (Norrick, 1994). Sementara dalam pandangan emik (pengguna bahasa awam), penggunaan kata-kata sarkasme sebagai bentuk ekspresi penutur yang tidak memiliki makna yang negatif. Untuk masyarakat umum, terdapat kesepakatan bahwa dalam penggunaan kata-kata bahasa sarkasme merupakan bentuk ketidak sopan santunan dalam berbahasa karena berkaitan dengan sistem nilai (kepantasan) yang dipercayai oleh masyarakat. Dalam nilai-nilai pendidikan yang dipercayai oleh masyarakat konvensional, bahasa sarkasme tidak boleh dipakai dalam percakapan oleh anak-anak terutama pada lingkungan bermainnya. Para orang tua sering kali melarang anak-anaknya untuk berkata-kata kasar baik pada temannya maupun kepada orang lain, apalagi jika tutur kata yang diucapkan oleh anak-anak tersebut lebih dewasa. Hal ini akan dihubungkan dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter bangsa yang sudah anak-anak itu pelajari. Padahal, pada kenyataannya banyak faktor yang bisa menyebabkan melencengnya tutur kata yang diucapkan oleh anak-anak tersebut.

KESIMPULAN

Dapat kami simpulkan bahwa penggunaan kata sarkasme dalam komunikasi dan interaksi antar remaja di kalangan mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, sering kali menggunakan kata sarkasme dalam bahasa Madura dan dalam bahasa Indonesia. Kata sarkasme yang sering digunakan yaitu berbentuk atau mereferensikan makhluk halus, nama binatang,

anggota tubuh, sesuatu yang jorok, kemampuan seseorang dan kejiwaan seseorang. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan kata sarkasme diantaranya karena sedang dalam keadaan marah, dalam keadaan emosi, dalam keadaan bercanda, dan dalam keadaan kecewa,. Pada dasarnya penyebab penggunaan kata sarkasme dikarenakan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat kejadian. Bahasa sarkasme lebih dikenal dengan kata kasar yang dapat menimbulkan rasa sakit hati bagi yang mendengarnya. Namun, dalam penggunaanya bahasa sarkasme sering digunakan dalam situasi dan kondisi keadaan seseorang itu sedang dalam keadaan bercanda sehingga saat pada penggunaanya bahasa sarkasme terkesan santai dan tidak menimbulkan kemarahan dan sakit hati dari sang pendengarnya. Walaupun penggunaan bahasa sarkasme dianggap hal yang biasa dalam percakapan sehari-hari bagi beberapa orang, tetapi bahasa sarkasme masih kurang pantas untuk diucapkan dalam percakapan, hal ini bersangkutan dengan tidak etisnya seseorang dalam bertutur kata terhadap perilaku apa yang seseorang itu lakukan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap yang cerdas dalam penggunaanya agar komunikasi yang baik terjalin dengan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tana, I. A. R. (2023). *Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme oleh netizen Indonesia di Twitter= The use of Cynicism and Sarcasm by Indonesian netizens on Twitter* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Intania, M. (2023). Analisis Penggunaan Kata Sarkasme dalam Komunikasi Remaja Milenial. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pelestarian, Politik dan Hukum Indonesia* , 1 (3), 9-15.
- Fahmi, R. F., Sidiq, B., & Tjarsinah, I. (2018, November). Konstruksi Bahasa Sarkasme dalam Pergaulan Kawula Muda Bandung. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 283-296).
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatig Yuk?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Musolff, A. (2017). Metaphor, Irony and Sarcasm in Public Discourse. *Journal of*

Pragmatics, Volume 109, Februari 2017, hlm. 95-104.\

Dynel, M. (2017). Academics vs. American Scriptwriters vs. Academics: A Battle Over The Etic and Emic "Sarcasm" and "Irony" Labels. *Language & Communication*, Volume 55, Juli 2017, hlm, 69-87.

Norrick, N.R. (1994). Involvement and Joking in Conversation. *Journal of Pragmatics*, Volume 22,

Inayah F. Man, Eva Altje Merentek, n.d.; Intania, 2023; Man, I. F., & Merentek, 2021

DAMAYANTI, Ervina. Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2021, 1.1: 27-34.

Purba, Andiopenta. 2013. "Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua." *Pena* 3(1):13-25.